YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i5.1444

PROBLEMATIKA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI TINGKAT SEKOLAH DASAR

Nuraini[1], Siti Aisyah[2], Thera Dies Yuniza[3], Arini Syafitri[4]
Universitas Jambi
nur829670@gmail.com ; aisyahsiti50812@gmail.com

Abstract

The school level that forms the basis of children's knowledge in acquiring calistung or reading, writing, and arithmetic abilities is elementary school education. This level of education is the most basic gateway for children in the process of their intellectual development. Therefore, it is important for teachers to optimize the learning process in elementary schools. Unfortunately, until now the learning outcomes obtained by students are still not optimal. The purpose of writing this article is to find out the problems in the learning process of elementary school age children. The research method used is qualitative with a literature review design. The results of the research show that learning is less interesting. Elementary school children generally have low curiosity in the learning process where in early childhood they are more interested in playing games, especially when meeting children of their own age or age of play, of course the child's focus in carrying out the learning process is divided so that children find it difficult to absorb the material given by the teacher. Lack of facilities and infrastructure. In carrying out teaching and learning activities, facilities and infrastructure are one of the crucial aspects that must be considered. This is because the lack of infrastructure can disrupt teaching and learning activities. Learning curriculum that changes too often. The curriculum, which is actually a guideline for schools and educators to provide knowledge to students, in fact, becomes one of the problems for educators and students. Learning at school is not repeated and studied again at home. In the learning process, studying and repeating what has been learned at school is an aspect that is often neglected in learning because it is considered that if one has studied at school then there is no need to repeat it at home.

Keywords: *Learning, Education, Elementary School, Problems, Characteristics of Children*

Abstrak : Tingkatan sekolah yang menjadi dasar pengetahuan anak dalam memperoleh kemampuan calistung atau baca, tulis, dan hitung ialah pendidikan Sekolah Dasar. Jenjang pendidikan ini merupakan gerbang paling dasar bagi anak-anak dalam proses perkembangan intelektualnya. Oleh sebab itu, penting bagi guru dalam mengoptimalkan proses pembelajaran di sekolah dasar. Sayangnya, hingga saat ini hasil pembelajaran yang diperoleh oleh para murid masih belum maksimal. Tujuan dalam penulisan artikel ini ialah mengetahui problematika dalam proses pembelajaran anak usia sekolah dasar. Adapun metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan desain literatur review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran kurang menarik. Anak sekolah dasar pada

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

umumnya memiliki keinginantahuan yang rendah dalam proses pembelajaran di mana pada masa anak usia dini tersebut mereka lebih tertarik dalam melakukan permainan, khususnya ketika bertemu dengan anak sebaya atau usia sepermainan mereka, tentunya fokus anak dalam melaksanakan proses pembelajaran terbagi sehingga anak sulit dalam menyerap materi yang diberikan oleh guru. Kurangnya sarana dan prasarana. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sarana dan prasarana menjadi salah satu aspek krusial yang harus diperhatikan. Sebab, kurangnya sarana prasana dapat menyebabkan terganggunya kegiatan belajar mengajar. Kurikulum pembelajaran yang terlalu sering berubah. Kurikulum yang sejatinya menjadi pedoman sekolah dan pendidik untuk memberikan ilmu kepada siswa/i, nyatanya malah menjadi salah satu problematika bagi tenaga pendidik dan siswa. Pembelajaran di sekolah tidak di ulang dan dipelajari lagi dirumah. Dalam proses belajar, memepelajari dan mengulang pembelajaran yang telah dipelajari di sekolah merupakan aspek yang sering terabaikan dalam pembelajaran karena dianggap jika telah belajar di sekolah maka tidak perlu lagi diulang dirumah.

Kata Kunci : Pembelajaran, Pendidikan, Sekolah Dasar, Problematika, Karakteristik Anak

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang mendasar untuk dikembangkan karena berupaya mewujudkan lingkungan belajar dan proses belajar mengajar yang memungkinkan peserta didik aktif dan memaksimalkan potensi dirinya (Suyedi dan Idrus, 2019). Pendidikan adalah proses menyeimbangkan dan meningkatkan pertumbuhan individu. Konsentrasi dalam pendidikan dan proses pembelajaran sebanding dalam hal proses pengembangan kecerdasan dan karakter seseorang dengan mentransmisikan informasi dan pengetahuan. Negara dan negara akan mewarisi keyakinan agama, adat istiadat, moralitas, dan pengetahuan di masa depan, memastikan bahwa pewaris dapat dengan percaya diri membayangkan kemajuan dalam kehidupan semua warga negara. Sementara itu, H dan Seran (2020) menegaskan bahwa Pendidikan adalah proses memperoleh informasi secara bertahap, dimulai dengan pendidikan moral dan sosial yang diterima sejak usia dini dan berlanjut sampai kedewasaan tanpa memperhatikan batasan usia atau kriteria lain seperti mental dan fisik seseorang. kesehatan.

Tingkatan sekolah yang menjadi dasar pengetahuan anak dalam memperoleh kemampuan calistung atau baca, tulis, dan hitung ialah pendidikan Sekolah Dasar. Jenjang pendidikan ini merupakan gerbang paling dasar bagi anak-anak dalam proses perkembangan intelektualnya. Oleh sebab itu, penting bagi guru dalam mengoptimalkan proses pembelajaran di sekolah dasar. Sayangnya, hingga saat ini hasil pembelajaran yang diperoleh oleh para murid masih belum maksimal. Hal ini di tunjukkan oleh rendahnya skor calistung anak usia dini di Indonesia. Bahkan, Indonesia berada pada rangking ke 70 dari 78 negara

dalam hal calistung. Poin perolehannya pun hanya mencapai 396 dari skor tertinggi calistung yang dicapai oleh China dengan angka 590. Perbedaan yang cukup jauh dari kemampuan dasar calistung ini telah menunjukkan adanya sebuah permasalahan dalam proses pembelajaran di Indonesia, khususnya di tingkat Sekolah Dasar yang mana menjadi awal perolehan ilmu calistung bagi anak di Indonesia.

Pembelajaran yang menggabungkan berbagai model dan strategi dapat sangat membantu siswa dalam memperoleh pemahaman yang lebih tinggi dari konten yang diberikan guru. Namun, ketika instruktur melakukan proses belajar mengajar dengan cara yang berbeda, hal itu menciptakan rintangan dan memperburuk tantangan pemahaman siswa. Ini juga dapat memengaruhi persepsi siswa tentang kecerdasan mereka dan menyebabkan mereka membenci pembelajaran yang diberikan oleh instruktur sebagai akibat dari berkurangnya minat mereka dalam belajar. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu komponen pencapaian kompetensi pendidikan. Bersama dengan mata kuliah inti lainnya, mata pelajaran ilmiah harus dipelajari dan dikuasai oleh anak sekolah dasar, karena pelajaran ini dimaksudkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak dan membantu perkembangan mereka dalam hal mengajukan pertanyaan dan mampu menemukan solusi untuk berbagai peristiwa alam. Namun, beberapa siswa tidak dapat menguasai kompetensi yang ditargetkan karena rintangan yang mereka temui ketika mencoba menanggapi mata pelajaran yang disajikan (Imanuel, 2015). Proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas merupakan langkah awal untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang akan menghasilkan keberhasilan siswa, dan diperlukan mediator dalam pembelajaran yaitu guru, karena guru merupakan sosok kritis yang harus terlibat langsung. dalam proses. Setiap siswa unik dalam kemampuan, kemampuan fisik, motivasi, rasionalitas, dan sikap mereka terhadap siswa. Kesenjangan ini mengakibatkan adanya variasi model pembelajaran pada setiap pertemuan yang juga dapat menjadi tantangan tersendiri bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar (Dinatha dan Laksana, 2017).

Kompleksitas dalam pembelajaran mengacu pada suatu keadaan dimana suatu proses pembelajaran dapat diamati melalui munculnya beberapa masalah yang harus diatasi untuk mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Mungkin instruktur dan siswa dapat dengan mudah memahami aspek sosial, psikologis, dan sosiologis dari proses pembelajaran (Manalu, et.al., 2015). Setiap siswa unik dalam perilakunya; perbedaan ini menimbulkan hambatan bagi siswa ketika guru melakukan pembelajaran; beberapa konsep dianggap sederhana untuk dipahami siswa, sementara yang lain merupakan keadaan percobaan untuk dipahami siswa;

hal ini juga dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Terus berubah, yang pada akhirnya dapat menyebabkan siswa menjadi tidak produktif. Gangguan belajar, lebih sering disebut sebagai masalah perkembangan, merujuk pada kegagalan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Tantangan siswa dalam belajar dapat diamati selama proses pembelajaran di kelas; oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus untuk pengembangan masa depan siswa; jika kesulitan atau hambatan yang dihadapi siswa tidak terpantau, maka mereka tidak akan mampu mengembangkan ilmu yang ada disekitarnya (Akhmad, 2019). Para siswa sering menghadapi tantangan seperti kekurangan buku yang memenuhi kebutuhan mereka, serta hambatan yang dibuat oleh siswa itu sendiri, seperti kurangnya keinginan dan kegembiraan untuk belajar, kurangnya pemahaman membaca, dan kurangnya kemampuan berhitung (Nuraini dan Abidin, 2020). Ada tanda-tanda tertentu yang menjadi penyebab kesulitan siswa dalam proses pembelajaran, khususnya ketidakmampuan mereka memahami topik dalam pelajaran, dan kemudian ada siswa yang percaya bahwa mempelajari topik itu sangat sulit. Kesulitan siswa dalam pelajaran karena materi selalu didasarkan pada sistem penghitungan dan konsep abstrak, yang menimbulkan hambatan untuk pemahaman. Akibatnya, tujuan dan kriteria ketuntasan minimal dalam proses pembelajaran tidak dapat terpenuhi, dan mayoritas menampilkan angka 75 (Saadah et al., 2019). Tantangan siswa dalam belajar adalah indikator bagaimana siswa berusaha untuk menghubungkan dan meningkatkan kemampuan yang telah mereka miliki dengan konsep yang baru mereka peroleh, dimulai dengan bagaimana memahami, menalar, dan mengevaluasi konten yang diberikan guru (Fadhil, 2020). Pembelajaran tidak akan berhasil atau efisien kecuali jika siswa menganggap pelajaran itu menarik, terutama dalam mata pelajaran sains sekolah dasar, yang ditandai dengan adanya anak-anak yang tidak menyukai topik tersebut. Hal ini disebabkan umpan balik timbal balik siswa yang tidak memadai selama proses pembelajaran dan kurangnya motivasi untuk belajar di kelas, dan ditemukan bahwa beberapa siswa menolak untuk menghadiri kelas ilmiah karena dokumen guru tidak mencerminkan minat siswa untuk menyukai pelajaran sains.

Perkembangan dan masa depan siswa akan rusak jika guru dan orang tua tidak segera mengatasi tantangan siswa dan anak mereka; Akibatnya, siswa akan terus menghadapi hambatan saat belajar dan menyelesaikan masalah mereka. Siswa yang memiliki tantangan selama proses pembelajaran terkadang dicap sebagai anak bodoh atau gagal, yang memperburuk situasi mereka dan memperparah masalah belajar mereka sebagai akibat dari tekanan eksternal (Husein, 2020). Proses pembelajaran merupakan salah satu dari beberapa cara dalam meningkatkan pengetahuan di tingkat sekolah dasar yang berfungsi sebagai wadah

untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis siswa tentang berbagai jenis peristiwa yang terjadi di lingkungan alam dan memecahkan masalah secara intensif, serta membangun kemampuan dan percaya diri siswa, maka mata proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar hendaknya menitikberatkan pada transfer pengetahuan secara langsung melalui inkuiri ilmiah.. Menurut Andriana et al (2020) Dalam proses pembelajaran tingkat sekolah dasar, penekanannya harus pada pemberian pengalaman langsung kepada siswa agar mereka memperoleh kepercayaan diri dan pemahaman tentang lingkungan sekitar mereka, yang akan memungkinkan mereka untuk menemukan ide pembelajaran dan dipelajari secara tidak langsung.

METODE

Jenis penelitian

Dalam memperoleh hasil penelitian yang akurat, maka dibutuhkan sebuah panduan dalam melakukan proses penelitian tersebut. Dengan demikian, pemilihan teknik penelitian pun harus tepat. Berdasarkan pertanyaan yang telah tersaji pada rumusan masalah yang telah penulis sajikan, maka dalam menjawab pertanyaan tersebut penulis menggunakan penelitian yang berjenis kualitatif dengan literatur review sebagai desainnya. Penelitian ini dibutuhkan dalam rangka memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat melalui data-data yang disajikan setelah dilakukan analisis secara mendalam.

Waktu dan Tempat Penelitian

17 – 19 Juni 2023 merupakan waktu dilaksanakannya penelitian ini di mana tempat penelitian ini ialah lokasi penulis dikarenakan penelitian ini menggunakan desain literatur review sehingga data diperoleh melalui kajian analisis berbagai dokumen yang memiliki fokus utama yang sama dengan yang jurnal ini kaji.

Sasaran / Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini ialah problematika dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, sedangkan subjek penelitian yang merupakan sesuatu yang dapat memberikan informasi dalam menjawab pertanyaan penelitian ini ialah berbagai dokumen yang mengkaji fokus utama yang sama dengan yang tengah penulis teliti ini.

Prosedur penelitian

Penelitian ini dimulai dengan melakukan pengumpulan data berupa berbagai artikel atau pun jurnal yang membahas topik utama yang sama dengan milik penulis di mana dokumen tersebut diperoleh melalui Google Schoolar. Selanjutnya, penulis memilah dokumen yang paling tepat dalam mengkaji permasalahan dalam penulisan jurnal penulis. Kemudian, penulis melakukan analisis sebelum akhirnya menyajikan data yang telah diolah tersebut dalam sebuah jurnal.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan merupakan dokumen yang diperoleh dari Google Schoolar di mana dokumen tersebut membahas topik utama yang sama dengan milik penulis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah litaratur review dari data sekunder.

Teknik analisis data

Analisis data ini dilakukan dengan memperhatikan metode milik Miles & Huberman di mana dalam melakukan analisis data penulis selanjutnya melalui tiga tahap yang terdiri atas reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agar hasil dari proses pembelajaran dapat tercapai dengan optimal oleh siswa siswi, maka perlu bagi pihak sekolah dan pemerintah terkait bidang pendidikan untuk melakukan identifikasi problematika dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Adapun berdasarkan hasil literatur review yang telah penulis lakukan diperoleh hasil penelitian berupa:

1. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode mengajar yang membosankan. Anak sekolah dasar pada umumnya memiliki keinginantahuan yang rendah dalam proses pembelajaran di mana pada masa anak usia dini tersebut mereka lebih tertarik dalam melakukan permainan, khususnya ketika bertemu dengan anak sebaya atau usia sepermainan mereka, tentunya fokus anak dalam melaksanakan proses pembelajaran terbagi sehingga anak sulit dalam menyerap materi yang diberikan oleh guru. Maka dari itu, guru dituntut untuk menyampikan materi dalam kegiatan belajar mengajar dengan berbagai metode yang menyenangkan. Sebab, jika guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan cara konvensional, maka anak akan lebih mudah merasa bosan. Karena

merasa bosan, anak pun sulit untuk memfokuskan perhatiannya pada kegiatan belajar mengajar.

2. Sarana dan prasana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran terbatas. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sarana dan prasarana menjadi salah satu aspek krusial yang harus diperhatikan. Sebab, kurangnya sarana prasana dapat menyebabkan terganggunya kegiatan belajar mengajar. Sebagai contoh masih banyak sekolah di desa yang tidak memiliki ruang pembelajaran atau kelas yang memadai seperti adanya genteng yang bocor, kursi dan meja dengan kaki yang goyah, atau pun papan tulis yang patah. Parahnya lagi, terkadang ruang kelas yang digunakan pun lebih kecil dibandingkan dengan jumlah murid sehingga kelas terasa sesak dan panas. Akibatnya, proses pembelajaran pun terganggu.
3. Karakteristik anak sekolah dasar yang membutuhkan banyak perhatian. Umumnya, usia anak sekolah dasar menyukai perhatian dari orang-orang di sekelilingnya. Maka dari itu, tidak mengherankan jika anak usia sekolah dasar begitu sering mengganggu dan tidak mematuhi peraturan. Selain itu, beberapa masalah perilaku yang biasa diamati pada anak-anak dijelaskan di bawah ini:
    a. Gangguan Kelas: Sejauh mana anak menggoda dan menyiksa teman sekelasnya, mengganggu pekerjaan orang lain, dan dengan cepat ditarik ke dalam kegaduhan.
    b. Ketidaksabaran : Sejauh mana anak mulai bekerja terlalu cepat, ceroboh dalam bekerja, tidak mau meninjau pekerjaan dan terburu-buru menyelesaikan pekerjaan. Secara fisik lebih aktif dan gelisah.
    c. Disrespect-Defiance : Sejauh mana anak berbicara dengan tidak hormat kepada guru, menolak melakukan apa yang diminta, meremehkan pekerjaan yang dilakukan, dan melanggar peraturan kelas.
    d. Kecemasan Prestasi : Sejauh mana anak marah tentang ujian dan nilai dan peka terhadap kritik atau koreksi.
    e. Ketergantungan Eksternal: Sejauh mana anak melihat ke arah orang lain, membutuhkan arahan yang tepat dan memiliki kesulitan membuat keputusan sendiri.

f. Kurang Menarik Perhatian: Sejauh mana anak kehilangan perhatian, tampaknya tidak menyadari apa yang terjadi di kelas dan tampaknya sulit dijangkau, atau disibukkan.

g. Irrelevan-Responsiveness : Sejauh mana anak bercerita secara berlebihan, memberikan jawaban yang tidak relevan, menyela ketika guru sedang berbicara dan membuat komentar yang tidak relevan selama diskusi kelas.

4. Kurikulum pembelajaran yang terlalu sering berubah. Kurikulum yang sejatinya menjadi pedoman sekolah dan pendidik untuk memberikan ilmu kepada siswa/i, nyatanya malah menjadi salah satu problematika bagi tenaga pendidik dan siswa. Perubahan kurikulum pembelajaran yang terlalu sering mengakibatkan guru dan siswa harus beradaptasi dan mempelajari hal baru, terkadang perubahan kurikulum pembelajaran yang awalnya bertujuan untuk memperbaiki justru membuat pendidik dan peserta didik bingung bahkan menjadi beban pikiran.

5. Pembelajaran di sekolah tidak di ulang dan dipelajari lagi dirumah. Dalam proses belajar, memepelajari dan mengulang pembelajaran yang telah dipelajari di sekolah merupakan aspek yang sering terabaikan dalam pembelajaran karena dianggap jika telah belajar di sekolah maka tidak perlu lagi diulang dirumah. Orang tua siswa/i berperan penting dalam hal ini, untuk mencapai hasil dari proses pembelajaran yang optimal. Guru dapat membuat catatan atau pesan yang nantinya bisa disampaikan lewat siswa/i ataupun melalui grub kelas dan sesekali sekolah dapat mengadakan rapat bersama guru dan wali siswa/i untuk membahas hasil belajar siswa. Selain itu, wali kelas dapat membuat rekapan hasil belajar siswa setiap bulannya dan jika ada siswa yang dinilai hasil belajarnya menurun dapat diberitahukan kepada wali siswa/i tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat diperoleh kesimpulan, yakni, poblematika dalam proses pembelajaran anak usia sekolah dasar ialah:

1. Pembelajaran kurang menarik. Anak sekolah dasar pada umumnya memiliki keinginantahuan yang rendah dalam proses pembelajaran di mana pada masa anak usia dini tersebut mereka lebih tertarik dalam melakukan permainan,

khususnya ketika bertemu dengan anak sebaya atau usia sepermainan mereka, tentunya fokus anak dalam melaksanakan proses pembelajaran terbagi sehingga anak sulit dalam menyerap materi yang diberikan oleh guru.

2. Kurangnya sarana dan prasarana. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sarana dan prasarana menjadi salah satu aspek krusial yang harus diperhatikan. Sebab, kurangnya sarana prasana dapat menyebabkan terganggunya kegiatan belajar mengajar.
3. Manajemen dalam karakteristik anak usia sekolah dasar. Umumnya, usia anak sekolah dasar menyukai perhatian dari orang-orang di sekelilingnya. Maka dari itu, tidak mengherankan jika anak usia sekolah dasar begitu sering mengganggu dan tidak mematuhi peraturan.
4. Kurikulum pembelajaran yang terlalu sering berubah. Kurikulum yang sejatinya menjadi pedoman sekolah dan pendidik untuk memberikan ilmu kepada siswa/i, nyatanya malah menjadi salah satu problematika bagi tenaga pendidik dan siswa.
5. Pembelajaran di sekolah tidak di ulang dan dipelajari lagi dirumah. Dalam proses belajar, memepelajari dan mengulang pembelajaran yang telah dipelajari di sekolah merupakan aspek yang sering terabaikan dalam pembelajaran karena dianggap jika telah belajar di sekolah maka tidak perlu lagi diulang dirumah.

Implikasi

Adapun saran yang dapat diberikan oleh penulis ialah:

1. Guru perlu menemukan cara atau pun metode yang sesuai untuk dapat diterapkan pada anak usia sekolah dasar sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara efektif.
2. Pemerintah beserta pihak pemerintah perlu melakukan observasi sekaligus evaluasi terhadap kelengkapan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran anak usia sekolah dini.
3. Orang tua dan guru perlu melakukan kolaborasi dalam mengendalikan karakteristik anak.

DAFTAR PUSTAKA

H, I. H., & Seran, E. Y. (2020). analisis kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SDN 11 BENUIS. DUNIA ANAK. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 1–14

Suyedi, S. S., & Idrus, Y. (2019). hambatan-hambatan belajar yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah dasar desain jurusan IKK FPP UNP. Gorga Jurnal Seni Rupa, 08(April), 120–128.

Imanuel, S. A. (2015). kesulitan belajar IPA peserta didik sekolah dasar. Vox Edukasi, 6(2), 108–122.

Dinatha, N. M., & Laksana, N. L. (2017). kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran IPA terpadu. JPDN (Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara), 2, 214–223.

Akhmad, N. A. (2019). analisis kesulitan belajar peserta didik terhadap proses pembelajaran IPA pada kelas viii SMP Negeri 1 Barru. Jurnal Pendidikan Fisika Dan Terapannya, 2(2), 60–63

Manalu, R., Meter, I. G., & Oka Negara, I. G. (2015). analisis kesulitan-kesulitan belajar IPA siswa kelas iv dalam implementasi kurikulum 2013 di SD Piloting se-Kabupaten Gianyar. E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, 3(5).

Nuraini, & Abidin, Z. (2020). Kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik terintegratif di sekolah dasar. Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran, 10(February), 49–62. https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.5987

Saadah, H., Ahied, M., Rosidi, I., & Wulandari, A. Y. R. (2019). aplikasi rasch model: identifikasi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPA berbantuan media kit mekanika. Natural Science Education Reseach, 2(2), 150–158

Portanata, L., Lisa, Y., & Awang, I. S. (2017). analisis pemanfaatan media pembelajaran IPA SD. Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa, 3(April), 337–348.

Prawanti, L. T., & Sumarni, W. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Selama Pandemic Covid-19. UNNES SEMINAR NASIONAL PASCASARJANA 2020, 286–291.

Husein, M. Bin. (2020). kesulitan belajar pada siswa sekolah dasar: studi kasus di sekolah dasar muhammadiyah Karangwaru Yogyakarta. Cahaya Pendidikan, 6(1), 56–67.

Fadhil, I. (2020). analisis materi IPA kelas iv tema indahnya kebersamaan dengan hots. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, 21(1), 100–110

Awang, I. S. (2015). kesulitan belajar IPA peserta didik sekolah dasar. Vox Edukasi, 6(2), 108–122.

Budiyono. (2020). Inovasi Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran di Era Revolusi 4.0 Budiyono. Jurnal Kependidikan, 6(2), 300–309. https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2475

Andriana, E., Ramadayanti, S., & Noviyanti, T. E. (2020). pembelajaran IPA di SD pada masa covid 19. Prossiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 3(1), 409–413